

SISTEM PENYEDIAAN BENIH BERMUTU, PERAN KELEMBAGAAN TANI, DAN TATA NIAGA KEDELAI DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Didik Harnowo, Sudaryono, dan Nila Prasetyawati

Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian

ABSTRAK

Kelompok tani di pedesaan merupakan unsur kelembagaan non-formal yang sangat berperan untuk pembangunan pertanian secara menyeluruh di daerah, termasuk pengadaan benih bermutu. Salah satu program pemerintah untuk pengadaan benih kedelai bermutu adalah melalui peran kelompok tani (berbasis kelompok). Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu sentra produksi kedelai di Provinsi Lampung. Di daerah ini kelompok tani sudah ada dan jumlahnya mencukupi. Namun demikian, sebagian besar kelompok tani masih berkelas 'Pemula'. Jumlah kelompok tani berkelas 'Utama' sangat terbatas (kurang dari 0,1%). Petani atau kelompok tani di Kabupaten Lampung Tengah umumnya tanggap terhadap teknologi, khususnya terhadap varietas unggul baru kedelai berdaya hasil tinggi. Hal tersebut terbukti pada saat Kelompok Tani 'Mawar' di Desa Buminabung Ilir memproduksi kedelai varietas unggul baru melalui kerjasama dengan Balitkabi (Malang) pada kegiatan Pengelolaan Tanaman Terpadu. Banyak petani dari luar Desa Bumi Nabung Ilir membeli benih kedelai baru tersebut untuk dicoba ditanam di wilayahnya. Karena keterbatasan sarana pada kegiatan ini, monitoring terhadap penyebaran penggunaan varietas unggul baru kedelai tersebut tidak dapat dilakukan. Namun demikian, adanya tanggapan petani dari luar Desa Buminabung Ilir tersebut, secara tidak langsung menunjukkan adanya jalinan arus benih antarlapang dan musim di Kabupaten Lampung Tengah. Untuk mengatasi masalah klasik perihal rendahnya daya saing kedelai nasional (lokal) terhadap kedelai impor, peran kelompok tani perlu ditingkatkan guna meningkatkan produksi dan penyediaan benih kedelai untuk mencukupi kebutuhan petani. Dengan demikian, kegiatan agribisnis kedelai akan berjalan dengan lancar. Berkaitan dengan hal tersebut, Pemerintah Daerah (Pemda) setempat diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam membina kelompok tani yang ada. Dua hal pokok yang perlu dilakukan oleh Pemda adalah: (1) upaya peningkatan kemampuan dan kemandirian kelompok tani melalui peningkatan kelas kelompok, dan (2) penyuluhan berkaitan dengan pentingnya penggunaan benih bermutu untuk peningkatan produksi dan teknik produksi benih yang benar.

Kata kunci: kelembagaan tani, kedelai, benih bermutu, tata niaga

ABSTRACT

The system of qualified seed supply, role of farmer group, and marketing of soybean in Central Lampung. Farmer group is an informal institution which has a very important role in a holistic agricultural development in the region, including the supply of qualified soybean seed. The program of government to supply high quality of soybean seed for farmers can be implemented through the increase of the role of farmer group or the integrated of farmer group ("Gapoktan"), or the so called 'group-base'. Central Lampung is one of the centres producing area of soybean. In this district, there have been numerous farmer groups, but the majority of group is at the early stage group (Kelas 'Pemula'). Only less than 0.1% of farmer group can be classified into the advance stage (Kelas 'Utama') group. Farmers or farmer group in Central Lampung were mostly responsive to an improved agricultural technology, including those related to a new improved high yielding variety of soybean. Such phenomenon could be seen when the farmer group of 'Mawar'

at Buminabung Ilir in collaboration with Malang Research Institute for Legume and Tuber Crops on the activity of Soybean Integrated Plant Management produced several new variety of soybean such as Anjasmoro, Burangrang and Sinabung, whereby farmers from other villages purchased such new soybean varieties to be produced in their villages. Unfortunately, due to limited research facilities, the spreading of such varieties could not be monitored. However, based on those observation we proved that there was a local seed supply system among locations and between seasons ('Jalinan Arus Benih Antar Lapang dan Musim'/'Jabalsim') in Central Lampung District. In order to overcome the classical problem on the low comparative advantage of local or national soybean against the imported one, the role of farmer group need to be increased together with the increase in soybean production and seed quality to meet the farmers' need, leading to the agribusiness of soybean in Indonesia become developed. In relation to that aspect, the local government needs to play more active role in encouraging the existing farmer group. Those includes : (1) increasing the capacity of farmer group though raising the level of group stage, and (2) providing training for farmer group concerning the importance of high quality seed as well as the technique of producing high quality soybean seed.

Key words: farmer institutions, soybean, qualified seed, marketing.

PENDAHULUAN

Sejalan dengan program peningkatan produksi kedelai nasional dalam rangka mencapai swasembada pada tahun 2015, propinsi Lampung dinilai mempunyai potensi sumberdaya alam (khususnya lahan kering) yang cocok untuk pengembangan kedelai melalui ekstensifikasi. Luas lahan kering di propinsi ini sekitar 2,7 juta hektar dan sebagian besar (88,7%) merupakan tanah masam (jenis tanah Podsilik Merah Kuning/PMK) yang belum dimanfaatkan secara optimal (Zaini *et al.* 2005).

Dengan potensi lahan seperti tersebut di atas dan sejalan dengan program pembangun ekonomi di Lampung, maka sektor pertanian diharapkan menjadi basis ekonomi dalam pembangunan propinsi ini (Pemda Propinsi Lampung 2004). Masalah-masalah yang dijumpai di sektor pertanian secara umum adalah pengangguran, rendahnya nilai tukar petani, kelangkaan tenaga kerja di sektor pertanian, rendahnya produktivitas dan nilai tambah komoditas pertanian, utamanya kedelai. Khusus untuk komoditas kedelai, kendala utama yang ditemui dalam rangka pengembangan komoditas ini di Propinsi Lampung adalah: (a) kurangnya dukungan permodalan bagi petani untuk penerapan teknologi produksi, (b) rendahnya gairah petani untuk memproduksi kedelai karena harga kedelai yang kurang menarik disebabkan kedelai impor tersedia melimpah, dan (c) dukungan subsistem penyediaan/pengadaan benih kedelai varietas unggul bermutu tinggi belum optimal.

Kelompok tani merupakan kelembagaan (institusi) non-formal di pedesaan yang beranggotakan petani-petani yang mempunyai kepentingan sama, yakni meningkatkan produksi pertanian dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Kelompok tani sangat berperan dalam menjembatani dan menterjemahkan program-program pemerintah di bidang peningkatan produksi pertanian. Sejarah telah membuktikan bahwa melalui kelompok tani penyampaian teknologi baru di bidang pertanian dapat

dilaksanakan secara efektif dan efisien melalui kegiatan penyuluhan. Dengan demikian, pembinaan kelompok tani di pedesaan merupakan hal penting dalam rangka membangkitkan, mengembangkan dinamika dan kemandirian kelompok tani di pedesaan.

Penyediaan benih varietas unggul baru bermutu tinggi bagi petani dalam rangka peningkatan produksi kedelai, baik secara intensifikasi maupun ekstensifikasi, merupakan hal yang sangat penting. Hal itu disebabkan, melalui benih varietas unggul baru itulah teknologi budidaya akan ditanggapi dan ditransformasi sedemikian rupa sehingga potensi genetik varietas akan terekspresikan. Penyediaan benih kedelai bagi petani di Indonesia selama ini sebagian besar dilakukan secara non-formal melalui sistem Jabalsim (Jalinan Arus Benih Antar Lapang dan Musim), karena pengadaan penih kedelai bersertifikat hingga kini belum dapat terlaksana secara optimal (Harnowo 2005; Nugraha *et al.* 1995). Pada masa mendatang, pengadaan benih kedelai bermutu secara berkelompok (berbasis kelompok) di banyak wilayah sentra produksi penting untuk dikembangkan sebagai alternatif sistem penyediaan benih oleh petani sendiri. Dengan cara berkelompok maka upaya pengadaan benih bermutu bagi petani dengan volume benih yang lebih besar diharapkan akan dapat dicapai. Selain itu, alih teknologi produksi dan penanganan pasca panen benih akan lebih mudah dilaksanakan yakni dengan pembinaan kelompok tani produsen/penangkar benih. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan kelompok tani dan infrastruktur kelembagaan lain yang mendukung sistem penyediaan benih kedelai di pedesaan perlu dilakukan.

Kegiatan ini bertujuan: (a) mengetahui sistem penyediaan benih kedelai yang berjalan selama ini, (b) mengidentifikasi keberadaan kelompok tani dan kelembagaan pendukung lainnya untuk perbaikan sistem penyediaan benih kedelai bermutu, (c) menginventarisasi tata niaga dan peluang pengembangan kedelai di Lampung Tengah, dan (d) memberikan saran-saran yang mungkin dapat dilaksanakan oleh pemerintah daerah setempat guna memperbaiki dan mengembangkan sistem penyediaan benih kedelai varietas unggul baru bermutu tinggi serta pengembangan produksi kedelai.

METODOLOGI

Kegiatan ini dilaksanakan dengan survei lapangan pada bulan Juni 2006. Data primer diambil dari wawancara dengan 15 petani (anggota Kelompok Tani 'Mawar') Desa Buminabung Ilir, Kecamatan Buminabung, Kabupaten Lampung Tengah. Aspek-aspek yang digali meliputi: tanggapan petani terhadap upaya peningkatan produksi kedelai di wilayah ini, kendala-kendala yang dihadapi, teknologi produksi yang diterapkan, tingkat produktivitas kedelai yang dicapai selama ini, sistem penyediaan benih, dan pemasaran hasil panen (tata niaga). Wawancara juga dilakukan dengan pengrajin tahu-tempe. Data sekunder (yang berkaitan dengan luas area, produksi dan produktivitas kedelai, jumlah dan status kelompok tani) diperoleh dari berbagai instansi terkait, yakni: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung,

Bappeda Propinsi Lampung, serta Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Kedelai di Kabupaten Lampung Tengah

Di Kabupaten Lampung Tengah, luas panen kedelai berfluktuasi. Pada Tahun 2004 adalah puncak penanaman kedelai yakni mencapai 1.149 ha, naik hampir dua kali lipat dibandingkan dengan luas tanam pada tahun 2001. Pada tahun 2007 sasaran luas panen di kabupaten ini hanya 690 ha (Tabel 1). Hal tersebut mengindikasikan adanya keinginan Pemerintah Daerah setempat untuk tetap mengembangkan kedelai di Kabupaten Lampung Tengah.

Bagi petani, usahatani kedelai merupakan kegiatan penghasil uang tunai langsung sehingga kedelai dianggap sebagai *cash crop*. Di Kabupaten Lampung Tengah, produktivitas kedelai selama ini cukup tinggi yakni 1,1 t/ha (Dinas Pertanian Lampung Tengah, 2005), meskipun masih di bawah produktivitas rata-rata nasional. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat usahatani kedelai di wilayah ini relatif cukup baik. Pada tahun 2005, Propinsi Lampung kekurangan kedelai sebanyak 43.887 ton. Beberapa masalah peningkatan produktivitas tanaman pangan (termasuk kedelai) antara lain : (a) kepemilikan lahan sempit sehingga peningkatan produktivitas sebagai akibat peningkatan mutu usahatani kurang memberikan tambahan pendapatan secara signifikan, (b) belum diterapkannya teknologi panen dan pasca panen secara benar sehingga tingkat kehilangan hasil saat panen masih cukup besar (untuk kedelai kehilangan saat panen dan panen sekitar 10%), (c) rendahnya mutu sumberdaya pertanian dan kurangnya dukungan kelembagaan, antara lain disebabkan oleh pengetahuan, sikap, dan ketrampilan

Tabel 1. Luas panen dan produktivitas kedelai di Provinsi Lampung serta luas panen, produktivitas dan serta kebutuhan benih kedelai di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2002-2007.

Tahun	Luas panen (ha)	Luas panen di Kab. Lampung Tengah (ha)	Kebutuhan benih di Kab. Lampung Tengah (t)
2001	12.176 (1,02)	582 (0,97)	29,1
2002	6.020 (1,00)	575 (0,97)	28,8
2003	4.231 (1,03)	234 (1,00)	11,7
2004	5.139 (1,05)	1.149 (1,00)	57,5
2005	4.110 (1,14)	673 (1,09)	33,7
2006	btd	btd	-
2007 ^{*)}	4.203 (1,14)	690 (1,09)	34,5

Keterangan: *) Angka sasaran. Angka-angka dalam tanda kurung pada kolom luas panen menunjukkan produktivitas kedelai (t/ha). btd : belum tersedia data.

Tabel 2. Perkembangan luas panen kedelai di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2001-2007.

Kabupaten/ Kota	Luas panen (ha)					
	2001	2002	2003	2004	2005	2007 ^{*)}
Lampung Barat	171	161	105	76	143	147
Tanggamus	562	222	389	428	315	323
Lampung Selatan	208	89	161	95	82	84
Lampung Timur	1.589	478	488	495	336	344
Lampung Tengah	582	575	234	1.149	673	690
Lampung Utara	15	101	116	97	200	205
Way Kanan	3.857	1.850	2.382	2.132	1.799	1.344
Tulang Bawang	5.180	2.539	356	631	552	565
Bandar Lampung	-	-	-	5	-	-
Metro	12	5	-	31	10	-

*) Angka ramalan Tahun 2006 belum tersedia data.

Sumber: BPS Provinsi Lampung (2006).

petani dan petugas yang masih rendah yang berdampak pada rendahnya tingkat penerapan teknologi, terbatasnya jumlah penyuluh pertanian di tingkat lapangan sehingga arus informasi dan bimbingan teknologi kepada petani kurang. Selain itu juga disebabkan oleh rendahnya tingkat penerapan teknologi spesifik lokasi disebabkan oleh rendahnya tingkat permodalan petani serta kurangnya suplai saprodi terutama pupuk pada saat yang tepat.

Tata Niaga Kedelai di Kabupaten Lampung Tengah

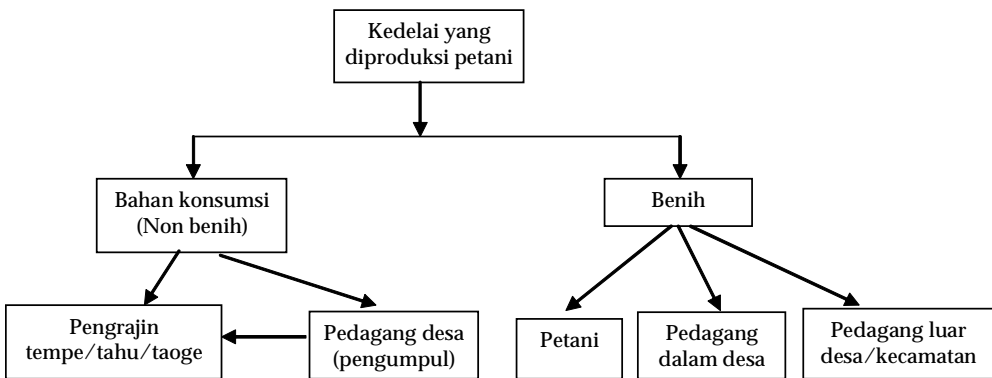
Tata niaga kedelai di Kabupaten Lampung Tengah khususnya dan di Kecamatan Buminabung dilaksanakan oleh masyarakat dengan mekanisme pasar bebas, yakni tanpa campur tangan pemerintah untuk pelaku tata niaga maupun penentuan harga dasar kedelai lokal. Hal ini menyebabkan pedagang (pembeli) kedelai lokal dapat bermain bebas dalam menentukan harga kedelai di tingkat petani.

Harga kedelai lokal tergantung kualitasnya. Umumnya harga kedelai lokal sama (tidak melebihi) dengan harga kedelai impor, yakni sekitar Rp3.500/kg. Dengan ketersediaan kedelai impor yang cukup dan dapat diperoleh setiap saat oleh para pengrajin tahu/tempe menyebabkan posisi tawar petani untuk penjualan kedelai lokal menjadi sangat rendah. Hal tersebut menyebabkan petani produsen kedelai lokal tidak ada pilihan lain kecuali melepas/menjual kedelainya kepada pedagang lokal (pedagang pengumpul). Apabila ketersediaan kedelai impor dapat dikurangi atau bila mungkin ditiadakan (impor kedelai dihentikan) maka diharapkan harga kedelai lokal akan meningkat sehingga gairah petani untuk berusahatani kedelai akan meningkat pula. Dengan cara demikian maka faktor-faktor

pendukung lainnya akan secara otomatis menjadi dinamis dan upaya pengembangan kedelai di wilayah ini dan di wilayah-wilayah sentra produksi kedelai lain akan berjalan optimal.

Cara pembelian kedelai lokal oleh pedagang pengumpul atau oleh pengrajin tahu dan tempe adalah 'bayar di belakang', artinya dibayar setelah kedelai tersebut laku dijual oleh pedagang (*not cash and carry*), dengan jangka waktu berkisar 4–5 minggu. Menurut petani produsen, cara demikian dirasakan sangat memberatkan dan merugikan petani, mengingat pada saat yang sama petani memerlukan modal untuk biaya usahatani berikutnya atau untuk keperluan lain. Menurut keterangan petani, sistem jual-beli demikian sudah berlangsung lama dan hingga kini belum ada upaya apapun dari pemerintah daerah atau pihak-pihak yang terkait untuk memperbaikinya. Hal demikian menjadikan gairah petani untuk berusaha tani kedelai menurun. Padahal, petani cukup respon dengan adanya varietas unggul baru (terutama varietas Wilis dan Anjasmoro) yang berpotensi hasil lebih tinggi dibandingkan dengan varietas yang selama ini diusahakan. Secara ringkas, skema tata niaga kedelai di Lampung Tengah disajikan pada Gambar 1.

Selain dibeli oleh pedagang/pengrajin tahu/tempe/taoge setempat, kedelai yang diproduksi oleh petani sebagian kecil (sekitar 15%) dibeli oleh petani atau kelompok tani lain, baik dari dalam maupun dari luar kecamatan Buminabung untuk dijadikan benih. Sebagai contoh, kedelai yang diproduksi oleh Kelompok Tani 'Mawar' pada musim hujan dibeli oleh petani dari Kecamatan Rumbia dan Seputih Raman untuk digunakan sebagai benih pada musim tanam berikutnya (MK I) di lahan sawah. Hal tersebut terjadi kemungkinan karena petani/kelompok tani dari luar wilayah Kecamatan Buminabung memperoleh informasi bahwa pada musim hujan (di lahan kering) Kelompok Tani 'Mawar' di Desa Buminabung Ilir memproduksi kedelai varietas unggul baru. Hal ini menunjukkan bahwa petani cukup respon terhadap teknologi yang dihasilkan oleh lembaga penelitian, terutama varietas unggul baru kedelai yang beradaptasi cukup luas dan berdaya



Gambar 1. Skema tata niaga kedelai lokal di Kabupaten Lampung.

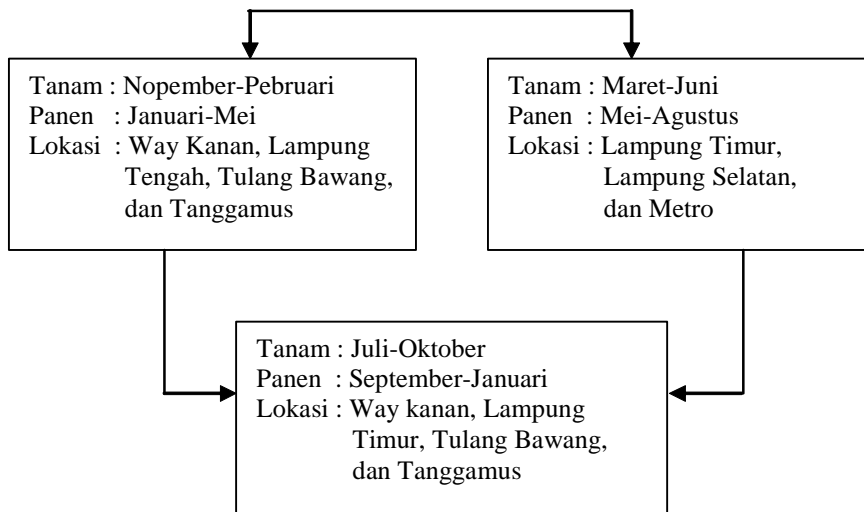
hasil tinggi dibandingkan dengan varietas lokal yang biasa ditanam petani.

Kedelai impor yang masuk ke Kabupaten Lampung Tengah untuk para pengrajin tahu/tempe disuplai oleh pihak tertentu (langsung ke lokasi pengrajin melalui kios/toko tertentu). Selanjutnya para pengrajin tahu/tempe membeli ke kios/toko tersebut sesuai kebutuhan harian. Dari survey di kios-kios tersebut diketahui bahwa kedelai lokal hanya digunakan untuk taoge, dengan volume kebutuhan harian yang lebih sedikit daripada kebutuhan untuk tempe.

Sistem Penyediaan Benih Kedelai di Kabupaten Lampung Tengah

Benih kedelai bersertifikat wilayah ini dapat dikatakan belum atau bahkan tidak ada. Petani kedelai belum terbiasa menggunakan benih kedelai bersertifikat disebabkan harga benih bersertifikat lebih mahal daripada benih biasa. Pada periode tertentu beragribisnis benih kedelai cukup menjanjikan, sebagaimana ditunjukkan Harnowo (2005). Kondisi demikian menyebabkan 'pasar' dan permintaan aktual benih kedelai bersertifikat sangat rendah. Sebagai dampaknya, usahatani atau agribisnis benih kedelai bersertifikat (penangkaran benih) menjadi tidak menarik, disebabkan: (a) produksi benih bersertifikat memerlukan biaya cukup tinggi, (b) belum adanya pasar benih secara pasti sehingga risiko benih tidak laku terjual cukup tinggi, (c) masih adanya masalah mengenai proses sertifikasi benih, di mana periode/masa laku label benih kedelai relatif pendek.

Penyediaan benih kedelai dengan sistem Jabalsim merupakan cara penyediaan benih yang berjalan selama ini di wilayah Kabupaten Lampung Tengah. Untuk musim tanam periode Juli – Oktober (MK II), benih bersasal dari panen kedelai musim tanam periode Maret – Juni (MK I). Kebutuhan benih untuk musim tanam bulan Maret – Juni (MK I) berasal dari hasil panen pertanaman periode November – Februari (MH), sedangkan benih untuk musim tanam periode November – Februari (MH) dapat berasal dari hasil panen pertanaman periode Juli – Oktober (MK II). Kabupaten Lampung Tengah, setidaknya hingga tahun 2004 adalah salah satu sentra produksi kedelai di Propinsi Lampung (BPS 2004). Hasil penelitian Harnowo dan Yufdy (2005) menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Tengah berpotensi sebagai daerah penyedia benih kedelai untuk daerah-daerah lain. Namun demikian, pada periode musim tanam November – Februari (MH), Kabupaten Lampung Tengah bersama-sama dengan Kabupaten Lampung Utara, Way Kanan, dan Bandar Lampung mengalami kekurangan benih. Selanjutnya Harnowo dan Yufdy (2005) mengusulkan rotasi benih benih secara Jabalsim untuk Propinsi Lampung (Gambar 2). Yang perlu diupayakan dalam rangka memperbaiki sistem penyediaan benih di Lampung Tengah (khususnya) dan di Provinsi Lampung (umumnya) adalah inventarisasi kebutuhan benih pada setiap musim tanam dan perencanaan produksi benih dari musim sebelumnya, baik di wilayah yang bersangkutan ataupun dari wilayah lain yang potensial, diikuti pembinaan oleh instansi terkait mengenai perbaikan mutu benih yang akan dihasilkan. Selain itu, perencanaan mengenai penyediaan



Gambar 2. Kemungkinan rotasi benih kedelai antarlapang dan/musim secara Jabalsim di Provinsi Lampung (Harnowo dan Yufdy 2005).

benih sumbernya sangat penting untuk diperhatikan agar sasaran produksi benih bermutu dapat tercapai.

Keberadaan Kelembagaan (Kelompok Tani) di Kabupaten Lampung Tengah

Di Kabupaten Lampung Tengah terdapat 1.954 buah kelompok tani dengan hanya <0,1% (2 kelompok) berkelas *Utama*, 58,5% berkelas *Lanjut* 25% berkelas *Pemula*, dan sisanya berkelas *Madya* (Tabel 3). Perbedaan kelas kelompok ini sangat berpengaruh dalam menterjemahkan dan mengimplementasikan program-program pemerintah. Dengan kondisi jumlah dan kelas kelompok tani seperti diuraikan di atas, maka dapat diduga bahwa peran kelompok tani di Kabupaten Lampung Tengah belum optimal. Berkaitan dengan upaya pemberdayaan kelompok dalam rangka pengadaan benih kedelai bermutu, nampaknya hal ini masih sulit direalisasikan tanpa adanya campur tangan pemerintah daerah setempat. Peran pemerintah daerah paling tidak meliputi dua hal, yakni (1) upaya peningkatan kemampuan dan kemandirian kelompok tani melalui peningkatan kelas kelompok, dan (2) pembinaan kelompok tani melalui penyuluhan tentang pentingnya benih berkualitas dan teknik pengadaannya.

Peran Kelompok Tani, Penyuluh dan Kelembagaan Lainnya pada MT 2006

Kelompok tani selain sebagai wadah bagi petani untuk bekerjasama mengelola usahatani dan memecahkan permasalahan yang ada di kelompok/wilayahnya, juga dituntut berperan sebagai media dalam memasyarakatkan dan mengembangkan komoditas kedelai. Pada musim tanam 2006 (MT 2006), kelompok tani di Desa Buminabung Ilir telah aktif dalam beberapa kegiatan

yakni: merencanakan pola tanam, cara tanam, cara pengendalian hama/penyakit tanaman, serta menganalisis permasalahan yang muncul dan mengambil keputusan secara bersama dalam hal pemecahan masalah yang ada. Pertemuan kelompok tani umumnya dilaksanakan sekali dalam satu bulan. Hal-hal yang dibahas dalam pertemuan antara lain tentang pola tanam (jenis tanaman yang akan diusahakan pada musim berikutnya), penyediaan benih, pengadaan pupuk dan obat-obatan. Untuk penyediaan pupuk kandang dan obat-obatan, kelompok tani bekerjasama dengan CV Napal Jaya, POC-NASA, dan Mega POS. Melalui pertemuan kelompok itulah para petani memperoleh informasi mengenai inovasi baru seperti varietas unggul kedelai, dll.

Penyuluh pertanian lapangan (PPL) telah berperan di Desa Buminabung Ilir terutama dalam hal pembinaan kelompok. Keterbatasan jumlah penyuluh, sarana dan prasarana bagi penyuluh, dan peran polivalen yang harus diemban penyuluh merupakan kendala bagi penyuluh untuk berperan maksimal di wilayah ini.

KUD (Koperasi Unit Desa), sebagai lembaga ekonomi masyarakat, di Desa Buminabung Ilir berperan dalam hal penyediaan modal usahatani bagi petani (lembaga simpan-pinjam) dan belum berperan sebagai lembaga penyedia sarana produksi seperti pupuk dan obat-obatan. Penyediaan sarana produksi lebih banyak dilakukan secara perorangan yakni di kios-kios/toko-toko pertanian setempat.

Tabel 3. Jumlah dan kelas kelompok tani di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.

Kabupaten/ Kota	Jumlah Kelompok		Kelas Kelompok Tani		
	Tani	Pemula	Lanjut	Madya	Utama
Lampung Barat	837	471	352	14	-
Tanggamus	1.279	571	594	110	12
Lampung Selatan	2.931	1.502	1.193	224	12
Lampung Timur	1.620	451	915	242	9
Lampung Tengah	1.954	488	1.144	313	2
Lampung Utara	1.428	1.028	351	47	-
Way Kanan	1.187	648	507	32	-
Tulang Bawang	1.507	1.082	397	28	-
Bandar Lampung	72	28	29	15	-
Metro	104	14	56	34	9
Jumlah	12.919	6.283	5.538	1.059	44

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung (2005).

KESIMPULAN

1. Upaya peningkatan produktivitas maupun produksi kedelai di Kabupaten Lampung Tengah berpeluang direalisasikan, utamanya melalui penggunaan benih bermutu dari varietas unggul baru, penerapan teknologi produksi dan pasca panen secara benar. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan penguatan modal bagi petani, penyediaan saprodi yang mencukupi dan tepat waktu dengan harga yang terjangkau oleh petani, serta penguatan kelompok tani oleh dinas/instansi terkait di wilayah ini.
2. Tanggapan petani Kabupaten Lampung Tengah terhadap varietas unggul baru kedelai cukup tinggi, terbukti dari adanya arus benih antar lapang kedelai varietas unggul baru yang diproduksi oleh kelompok tani 'Mawar' desa Buminabung Ilir di lahan kering pada musim hujan 2006. Hal ini merupakan modal dasar bagi usaha penangkaran/pengadaan benih kedelai bermutu di wilayah ini. Untuk keberhasilan usaha penangkaran benih kedelai bermutu diperlukan beberapa prasyarat antara lain: usahatani kedelai cukup kompetitif, harga kedelai cukup layak bagi petani produsen, permintaan kedelai lokal (produksi dalam negeri) cukup tinggi, dan tata niaga kedelai lokal lancar.
3. Peran kelompok tani di Kabupaten Lampung Tengah kaitannya dengan upaya penyediaan benih kedelai bermutu masih lemah. Hal ini disebabkan antara lain oleh sedikitnya jumlah kelompok tani berkelas 'Utama'. Untuk perbaikan sistem penyediaan benih bermutu dalam rangka peningkatan produksi kedelai di wilayah ini, Pemerintah Daerah (PEMDA) setempat diharapkan berperan aktif dalam beberapa hal, antara lain : (a) pembinaan untuk peningkatan kelas kelompok tani, (b) penyuluhan mengenai pentingnya penggunaan benih kedelai bermutu tinggi, teknik produksi/pengadaan benih bermutu, dan (c) mendorong penerapan teknologi spesifik lokasi dalam usahatani kedelai.
4. Untuk lebih menggairahkan petani berusahatani kedelai, beberapa saran yang perlu dilakukan oleh pemerintah yakni : (a) lebih membuka pangsa pasar kedelai, antara lain melalui kerjasama dengan perusahaan-perusahaan swasta (industri olahan kedelai), (b) memberikan insentif benih bermutu kepada petani, (c) memfasilitasi dana untuk pembelian kedelai produksi lokal guna mempertahankan harga kedelai produksi lokal secara wajar, (d) meningkatkan kuantitas dan kualitas penyuluh pertanian lapang (PPL), (e) melakukan pengurangan, dan bila perlu menghentikan impor kedelai, dan (f) memperbanyak kampanye kepada masyarakat untuk lebih menyukai/mengonsumsi makanan yang berasal dari komoditas pertanian non-transgenik.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 1990. Statistik Indonesia. Biro Pusat Statistik, Jakarta.
BPS 2004. Lampung Tengah Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. 250 hlm.
BPS. 2005. Statistik Indonesia. Biro Pusat Statistik, Jakarta.

- BPS Provinsi Lampung 2006. Provinsi Lampung Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. 465 hlm.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Propinsi Lampung. 2005. Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Propinsi Lampung Tahun 2005. Bandar Lampung. 77 hlm.
- Dinas Pertanian Lampung Tengah. 2005. Laporan Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2005.
- Harnowo, D. dan M.P. Yufdy. 2005. Analisis kebutuhan benih kedelai dan kemungkinan mekanisme penyediaannya dengan system Jabalsim di Provinsi Lampung. Hlm. 250–256. *Dalam* Suparpto *et al.* (eds.). Prosiding Lokakarya Nasional Pengembangan Pertanian Lahan Kering. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian – BPTP Lampung. Bandar Lampung.
- Harnowo, D. 2005. Jabal System: Its performance and potential for soybean seed provision and agri-business. Hlm. 1153–1162. *Dalam* J. Munarso *et al.* (eds.). Prosiding Seminar Nasional Teknologi Inovatif Pascapanen untuk Pengembangan Industri Berbasis Pertanian (Buku II). Balai Besar Litbang Pascapanen Pertanian – Fakultas Teknologi Pertanian IPB. Bogor.
- Harnowo, D. 2006. Mutu benih kedelai yang dihasilkan oleh petani (Studi kasus di Kabupaten Ngawi). Hlm. 33–43. *Dalam* D. Harnowo *et al.* (eds.). Peningkatan Produksi Kacang-kacangan dan Umbi-umbian Mendukung Kemandirian Pangan. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Puslitbang Tanaman Pangan, Bogor.
- Nugraha, U.S., Smolders, H., and N. Saleh. 1995. Seed quality of secondary food crops in Indonesia. Paper presented at the workshop on “Integrated Seed System for Low Input Agriculture”, 24–27 October 1995. Research Institute for Legume and Tuber Crops (RILET), Malang. 22p.
- Pemda Provinsi Lampung. 2004. Rencana Strategik (Renstra) Provinsi Lampung Tahun 2004–2009 (Perda Provinsi Lampung Nomer 3 Tahun 2004). Bandar Lampung.
- Zaini, Z., Erithrina, dan B. Hafif. 2005. Pengembangan inovasi teknologi kedelai di lahan kering Provinsi Lampung. Hlm. 243–249. *Dalam* Suprpto *et al.* (eds.). Prosiding Lokakarya Nasional Pengembangan Pertanian Lahan Kering. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian – BPTP Lampung. Bandar Lampung.